

**LAPORAN  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**MODEL TARI MINANGKABAU DALAM KONTEKS ABS-SBK**

Afifah Asriati, S. Sn., M.A.	NIDN. 000301636	Ketua
Dra. Desfiarni, M. Hum.	NIDN. 0026126006	Anggota
Dr. Ahmad Kosasih. M. Ag	NIDN. 0023115707	Anggota

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2018**

**BALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK  
Peneliti/Pelaksana :  
Nama Lengkap : Afiyah Asriati, S. So, MA  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
NIDN : 0003016306  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Unit : FBS - Jurusan Sendratariik  
Nomor HP : 081374232821  
Alamat surel (e-mail) : afiyahasriati@yahoo.com  
Anggota Peneliti :

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dr. Desfiliani, M.Hum	0026126006	Anggota Pengusul 1
2	Dr. Ahmad Kosasih, M. Ag	0023115707	Anggota Pengusul 2

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TM	Prudi
1	KURNIA HIDAYATI	14023046/2014	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 32,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 45,00



Padang, 9 Oktober 2018  
Ketua,

Afiyah Asriati, S. So, MA  
NIP/NIK 196301061986032002

## ABSTRAK

Tari Minangkabau saat sekarang ini sedang eksis penggunaannya dalam kegiatan ceremonial pemerintahan ataupun acara adat. Namun dalam penampilannya sudah ada beberapa aspek nilai budaya adat ABS –SBK yang sudah memudar. Oleh sebab itu perlu dibuat model tari yang sesuai dengan nilai-nilai ABS-SBK, agar jati diri tari Minang sebagai ekspresi budaya Minang tetap dapat dipertahankan dalam derasnya arus pengaruh globalisasi.

Tujuan yang ingin dicapai adalah diciptakannya sebuah model tari Minangkabau dalam Konteks nilai ABS-SBK, sehingga nilai-nilai ABS SBK dapat terimplementasi. Target khusus yang ingin dicapai adalah membuat produk model tari dalam konteks nilai ABS-SBK, kemudian dijadikan sebuah artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional yang terakreditasi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan eksperimen. Metode kualitatif digunakan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk tari yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ABS-SBK. Sedangkan metode eksperimen digunakan untuk menerapkan model tari dalam konteks nilai ABS-SBK.

Tahap pertama, menginventarisasi dan mendokumentasikan tari Minangkabau yang dipertunjukkan dalam acara ceremonial atau acara adat yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai ABS-SBK, sehingga ditemukan model tari Minang dalam konteks nilai ABS-SBK..

Tahap kedua, merancang dan menciptakan model tari sesuai nilai ABS-SBK yang layak untuk ditampilkan pada acara ceremonial dan acara adat. Kemudian diminta kepada lembaga adat dan lembaga agama untuk mengevaluasi apakah model tari yang telah diciptakan itu sudah sesuai dengan nilai ABS-SBK. Setelah disetujui, disosialisasikan dan diterapkan kepada mahasiswa jurusan Sendratasik FBS UNP pada mata kuliah koreografi dan sanggar-sanggar yang ada di Sumatera Barat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	4
A. Tari Sebagai Ungkapan Nilai Budaya.....	5
B. Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah .....	6
C. Studi Pendahuluan .....	11
BAB III TUJUAN LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN.....	15
BAB IV METODE PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian .....	16
B. Bagan Alir Penelitian .....	16
C. Lokasi Penelitian.....	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Hasil Penelitian....	19
1. Ringkasan Penelitian Tahap Pertama .....	19
2. Hasil Penelitian Tahap kedua.....	22
a. Langkah-langkah Penerapan Model.....	22
b. Koreografi Tari Sebagai Model Penerapan.....	26

1) Konsep Garapan.....	39
2) Proses garapan .....	40
c. Pertunjukan Model Tari yang telah Diterapkan .....	45
d. Evaluasi Model tari Melalui FGD .....	47
B. Pembahasan .....	49
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....	50
DAFTAR RUJUKAN .....	51
DAFTAR NARA SUMBER.....	52

## BAB I

### PENDAHULUAN

Tari sebagai ekspresi budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dianut pendukungnya (Asriati: 2000). Di Minangkabau, secara filosofis nilai budaya itu terkandung dalam falsafah adat yang dikenal dengan *Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) yang biasa disebut ABS-SBK. Sebagai sebuah falsafah tentu ini seharusnya terimplementasi dalam semua kehidupan masyarakatnya. Namun dalam prakteknya ternyata tidak demikian halnya. Seperti Naim (2004) mensinyalir bahwa dalam aspek budaya orang Minang belum terwujud nilai ABS-SBK ini dengan baik, termasuk dalam seni khususnya seni tari.

Bila dilihat sekarang, perkembangan tari Minang sangat eksis. Tari Minang digunakan dan berfungsi pada banyak kegiatan baik formal maupun informal, acara pemerintahan atau acara adat. Dalam berbagai bentuk tradisi, maupun kreasi. Ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun apakah ini sesuai dengan nilai ABS-SBK?

Khusus pada penari, yang nampak sekarang adalah dominan perempuan daripada laki-laki. Padahal dalam masyarakat tradisional Minangkabau, segala bentuk seni pertunjukan, lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Berarti ini tidak sesuai dalam kehidupan adat Minangkabau yang matrilineal, bahkan jika dikaitkan dengan agama Islam yang menjadi dasar falsafah orang Minangkabau adalah ABS-SBK kata Sukmawati (2006: 4). Dan kenyataannya ini tidak dilarang oleh kaum adat ataupun kaum ulama.

Begitupun bila dilihat dari busananya, tidak dapat dibedakan mana busana adat dan mana busana tari. Padahal busana itu mempunyai makna simbolis yang merupakan nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Dari segi gerakannya, sama saja gerak laki-laki dengan gerak perempuan. *“Tari Minang indak ado perbedaaan gerak laki-laki jo padusi, jadi samo sajo padusi bapakaian laki-laki. Iko gerak laki-laki iko gerak padusi indak ado do, samo gerak sadonyo”* (Tari Minang tidak ada perbedaan gerak laki-laki dengan perempuan, jadi sama saja perempuan berpakaian laki-laki. Ini gerak laki-laki, ini

gerak perempuan tidak ada, sama saja semuanya) kata Raudha Thaib (wawancara, 2011). Bahkan Hadi (1988) menyebutkan,

Tari-tari kreasi baru itu ternyata hanya dapat menimbulkan kekaguman-kekaguman sesaat pada bentuk fisik semata (hentak dan kangkang kaki, kalatiak tangan, kerlingan yang aduhai, besarnya dada dan pinggul penari) persis, sebagai tari Jaipongan di Jawa Barat yang tari jenis itu adalah tari untuk raja, Pangeran, Demang, Belanda yang datang berkunjung.  
Ini jelas-jelas sangat bertentangan dengan nilai ABS-SBK.

Berdasarkan kenyataan ini, Sukmawati (2006) yang telah melakukan penelitian tentang peranan perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau, menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sekarang dalam masa transisional. Di satu sisi ingin mempertahankan nilai-nilai adat dan di sisi lain membiarkan terjadinya perubahan. Untuk itu supaya perubahan ini tidak terlalu jauh, maka diperlukan upaya untuk menangkalnya. Maksudnya hal-hal yang memudahkan nilai ABS SBK diusahakan meminimalisirnya, namun tari Minangkabau tetap eksis. Sebagaimana dikatakan Rusliana (2011: 255) “diperlukan bermacam cara dan upaya agar tetap eksis sesuai dengan dinamika kehidupan masa kini”.

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan fenomena yang terjadi dimana perempuan telah ikut menari, busana yang dipakai busana adat dan gerak perempuan sama dengan laki-laki, ini semua tidak pernah dilarang secara resmi oleh pemangku adat dan alim ulama, maka peneliti sebagai warga masyarakat yang berbudaya, sebagai seorang warga Minang yang berpegang kepada agama, merasakan walaupun telah terjadi perubahan sosial, namun yang nilai-nilai adat dan agama tetap dipertahankan, karena inilah yang menjadi identitas tari Minang. Sesuai dengan pernyataan Soedarsono (2002: 112) “setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jatidiri mereka”. Oleh sebab itu, agar tari Minang ini tetap disebut sebagai tari Minang, idealnya tentu harus sesuai dengan falsafah ABS-SBK.

Sebagaimana kita sadari, tidak semua orang suka pada hal-hal baru yang telah banyak lepas dari nilai-nilai tradisi. Masih ada orang yang peduli akan nilai moral dan tradisi. Pada ranah inilah model tari dalam konteks nilai ABS-SBK diperlukan.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dalam bentuk penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan alim ulama dan pemangku adat di kota Padang, terhadap satu contoh jenis tari yang sangat eksis sekarang ini yaitu tari Pasambahan, pada umumnya mereka menyetujui bentuk tari bila dilihat dari sudut pandang agama maupun adat, namun dengan kriteria-kriteria tertentu. Begitu juga penelitian terdahulu peneliti yang membahas tentang busana yang dipakai pada tari Galombang dan tari Pasambahan yang banyak menggunakan pakaian adat dan pakaian penganten kepada tokoh adat seperti LKAAM dan Bundo kandung, ditemukan kriteria-kriteria busana yang boleh digunakan untuk tari. Berdasarkan tiga studi pendahuluan inilah, penelitian ini dilanjutkan dalam bentuk menemukan model tari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dan berdasarkan falsafah adat Minangkabau "*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabulllah*" (ABS-SBK), maka perlu diteliti model pengembangan tari yang sesuai dengan ABS-SBK, karena belum ada penelitian yang memfokuskan hal tersebut. Setelah model itu ditemukan dan dibangun, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi koreografer yang ada di Sumatera Barat, singkatnya dapat mereka terapkan dalam membina, mencipta dan mengembangkan tari Minang yang sesuai dengan falsafah ABS-SBK. Karena itu sangatlah relevan, bila penelitian ini dan juga kedepan memfokuskan pada sebuah model tari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.
2. Bagaimanakah penerapan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.



## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Tari sebagai Ungkapan Nilai Budaya

Putra (dalam Sukmawati, 2006: 9) menyatakan bahwa kajian kesenian secara antropologis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual memandang tari sebagai teks untuk dibaca, diberi makna, atau mendeskripsikan strukturnya, bukan menjelaskan sebab musababnya. Sedangkan kajian kontekstual bercirikan menelaah fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

Gaya tari juga dapat dilihat dari segi tekstual dan dapat pula dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari secara tekstual adalah sekaitan dengan apa yang disebut oleh Sedyawati (1986: 12) dengan segi teknik yang menentukan ciri-ciri suatu gaya tari. Selanjutnya penanda-penanda teknik dapat mencitrakan gaya seni (Sedyawati, 2004: xxix). Sedangkan gaya tari secara kontekstual berkaitan dengan apa yang disebut Sedyawati (1986: 13) dengan ‘sikap batin’ sebagai sesuatu yang bisa dirasakan sebagai suatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan, dengan kata lain segi-segi penghayatan nilai budayanya.

Sejalan dengan teori gaya tari secara kontekstual yang dikemukakan Sedyawati yang di atas, Royce (terjemahan FX Widaryanto, 2007: 171) juga mengemukakan teori yang menyatakan bahwa gaya adalah “Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai orang untuk menandai identitas mereka”, Royce membatasi gaya itu “tersusun dari simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya”.

Berdasarkan dua teori di atas, yaitu Sedyawati dan Royce dapat dipahami bahwa teori gaya tari kontekstual adalah teori yang menjelaskan sikap batin yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang memiliki bentuk nilai dan filosofi nilai yang mendasari gaya tari tersebut. Artinya filosofi komunitas pendukung tari itu menjadi nilai dasar orientasi yang mesti terefleksi dalam simbol-simbol dan

bentuk nilai yang ditampilkan dalam pertunjukan tari, dan itu merupakan pemunculan sikap batin suatu komunitas.

Lebih tegas Theresia (2003:251) menyatakan bahwa gaya secara kontekstual merefleksikan kekhasan pola sikap yang muncul dalam tari, dan menurut Theresia dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (1) lingkungan, (2) seniman, (3) karakteristik budaya, dan (4) sosial budaya dimana tari itu tumbuh. Dengan bahasa lain pendapat Theresa ini oleh Dibia (1996:27) disebut gaya kontekstual yang dipengaruhi faktor eksternal, yang mendorong tari menggunakan nilai sosial budaya dalam hal ini adat istiadat dimana tari itu lahir, tumbuh dan berkembang.

Ruslana (2011: 256) menyatakan bahwa Kebudayaan sekarang dipandang sebagai sesuatu yang dinamis bukan statis. Kebudayaan tidak dipandang hanya sebagai hasil tapi juga kegiatannya termasuk di dalamnya wahana tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerus norma-norma adat istiadat dan kesenian. Oleh sebab itu kesenian (khususnya tari) mesti tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tari sebagai salah satu unsur dari kesenian perlu berkembang secara dinamis dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan karakteristik budaya itu sendiri. Intinya adalah kreativitas.

Dalam penelitian ini akan dilihat gaya tari Minang dari segi kontekstual. Mengkaji bentuk tari Minang yang sesuai dengan nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam dasar falsafahnya yaitu *Adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK). Sebagaimana disebutkan di atas, kebudayaan yang di dalamnya termasuk tari tidak statis tapi dinamis, maka diperlukan kreativitas untuk pengembangan tari yang sesuai dengan zaman sekarang. Namun tetap berpijak pada karakteristik budaya masyarakatnya.

## **B. Falsafah Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)**

*Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) adalah nilai filosofi orang Minangkabau dan oleh Naim (2004) menyebutnya sebagai jati diri orang Minangkabau.

Persoalan filosofis orang Minang ini tidak lagi pada tataran konsep, perinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupan

yang telah disempurnakan Islam itu, akan tetapi bagaimana nilai ABS-SBK itu diterapkan oleh orang Minangkabau. Menurut Naim (2004: 50) persoalan ABS-SBK bukan persoalan sejarah lagi tetapi adalah persoalan maksimalisasi penerapannya di dalam masyarakat Minang. Ia mengungkapkan sebagai berikut.

Langkah berikut kita sekarang adalah menjabarkan ajaran ABS-SBK itu secara sistematis dan terprogram ke dalam berbagai segi kehidupan. ABS-SBK bukan hanya filosofi hidup tetapi juga *suluah bendang* dan bintang pengarah bagi orang Minang dalam mengharungi kehidupan ini.

Ada empat hal yang dikemukakan oleh Na'im di atas, sekaitan dengan penerapan ABS-SBK ke depan yaitu (1) harus diambil langkah-langkah konkrit, (2) mengelaborasi nilai nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari, (3) dilakukan secara sistematis, dan (4) harus diprogramkan dengan baik, tidak berkembang secara konvensional saja. Sebenarnya hal itu sudah dijadikan ikon pengembangan dan pembangunan di Sumatera Barat setelah reformasi, yang mencantumkan secara tegas ABS-SBK menjadi landasan filosofi untuk hidup bernegara (Perda Sumatera Barat No.9 tahun 2000 dan No.27 tahun 2007).

Khusus untuk pembangunan dan perkembangan seni Minang, termasuk tari tradisi Minang, ada baiknya pendapat Na'im (2004) berikut dijadikan pedoman pengembangannya. Ia berpendapat bahwa;

Konsep adat ada yang absolut, relatif dan antara keduanya Adat nan sabana adat absolut, sementara adat istiadat dan adat yang diadatkan adalah pemanis diri (etika dan *estetika*) yang elok kalau dipakai tetapi disesuaikan dengan tempat dan kaedah Kitabullah Al Quran.

Jadi Na'im menyatakan bahwa persoalan estetika, termasuk tari Minangkabau, sejatinya elok dipakai tapi disesuaikan dengan nilai ABS-SBK atau kaedah Kitabullah Al Quran. Pada tataran ini tersirat bahwa masih banyak tari dan kesenian kita yang belum selaras, selari dan sesuai dengan nilai ABS-SBK yang kita idam-idamkan dalam filosofi kita. Mungkin seni tari kita masih mengandung nilai yang kontra dengan nilai Islam, masih mengandung nilai syirik, khurafat dan bid'ah. Hal itu nampak dalam alasan fikiran Na'im (2004) sebagai berikut.

Konsep filosofi ABS-SBK sesungguhnya adalah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa *sunnatullah*. Adat adalah kebiasaan yang terpola dan membudaya, sementara syarak adalah ketentuan ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari atas, dari Allah swt, melalui wahyu (Al Quran) dan sunnah nabi Muhammad Rasullullah. Dengan persentuhan dengan Islam, adat yang merupakan kebiasaan yang terpola dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam. Karena dengan proses akhir dari sintesis adat dan syarak ditetapkan bahwa adat haruslah dengan syarak, maka rujukan pokok dari adat adalah syarak, sementara rujukan syarak adalah Kitabullah.

Adat memberikan hak dan wewenang yang kuat kepada penghulu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesenian pada umumnya dan tari pada khususnya. Hubungan antara pimpinan adat dengan kesenian, didudukkan dalam proporsi pepatah adat "*pamenan dek nan tuo, pamainan dek nan mudo*" (kebanggaan bagi yang tua, permainan bagi yang muda) (Zulkifli, 1993: 126). Lebih khusus lagi mengenai tari, dikatakan dalam kata-kata adat "Tari Suntieng Panggulu" (Tari sebagai Hiasan Penghulu) (Mulyadi, 1992:35). Kedua pepatah adat di atas mengandung makna bahwa seorang penghulu akan merasa malu atau kurang dari penghulu lainnya, apabila anak-anak muda dari kaum yang dipimpinnya tidak trampil berkesenian.

Di dalam sistem budaya Minang semula tidak dikenal penampilan wanita di dalam tari. Dengan kata lain wanita tidak dibenarkan tampil di depan umum. ... Dalam kenyataannya, repertoar tari di nagari-nagari tidak ada yang sifatnya lemah gemulai dan melenggang lenggok, melainkan kebanyakan bersifat keras dan cekatan. Kecuali ada jenis tari Saputangan di daerah Pesisir yang memperlihatkan pengaruh Portugis/Spanyol pada ritme musiknya. Sifat jantan dari tarian minang itu mungkin disebabkan, pertama; oleh karena semua ditarikan oleh laki-laki (juga peran wanita dalam teater Minang yang bernama randai), dan kedua; oleh karena tari yang menjadi milik nagari ini lahir bersama pencak dari satu kandungan (Sedyawati: 1981: 73).

Hal ini disebabkan oleh sistem matrilineal. Anak laki-laki tidak mempunyai kamar tersendiri dalam rumah ibunya. Mereka umumnya tidur di ruang tengah atau ruang tamu (lihat Muhamad radjab). Setelah mereka berumur sekitar tujuh atau delapan tahun, mereka merasa malu tidur di rumah, karena di

samping tidak ada tempat khusus untuknya juga sudah mulai diejek oleh teman sebayanya. Akhirnya seorang anak laki-laki sejak mulai remaja sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya dan tidur bersama saudara sepesukuan di suatu tempat seperti rumah kosong yang tidak ditempati suatu keluarga atau di surau yang dimiliki sukunya (Naim, 1984:277). Di surau mereka dibina dengan ajaran Islam dibawah bantuan malin. Usai mengaji di surau para santri dibawa ke halaman surau atau mesjid dimana mereka berlatih pencak silat dengan penerangan lampu *togok* atau damar, tidak jarang sampai subuh (Makmur Hendrik yang dikutip Ong, 1998: 211)

Dalam konteks adat ada batas-batas tertentu bagi perempuan Minangkabau yang disebut dengan *sumbang duo baleh* seperti berikut;

- 1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk) misalnya dilarang bagi perempuan duduk di jalan, duduk berdekatan dengan laki-laki baik keluarga maupun orang lain, 2) *sumbang tagak* (sumbang berdiri) misalnya berdiri di pinggir jalan, berdiri di atas tangga, berdiri dengan laki-laki di tempat yang sepi baik dengan saudara maupun dengan orang lain, 3) *Sumbang diam*, misalnya berdiam atau bermalam di rumah laki-laki bukan family terutama bagi yang sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda; 4) *sumbang berjalan*, misalnya berjalan dengan laki-laki yang bukan family, berjalan senantiasa melihat tubuh dan selalu melihat ke belakang, berjalan tergesa-gesa; 5) *sumbang perkataan*, misalnya bercanda dengan laki-laki, berbicara kotor, porno, berbicara sambil ketawa, terutama dihadapan orang tua, mamak, saudara laki-laki baik adik maupun kakak, 6) *sumbang penglihatan*, misalnya melihat sesuatu seakan-akan terlalu mengagumkan atau mencengangkan, memeperhatikan suami orang, melihat tempat pemandian laki-laki, 7) *sumbang pakaian*, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan aurat, 8) *sumbang pergaulan*, misalnya bergaul dengan laki-laki sambil duduk dan tertawa, terutama bagi perempuan yang sudah bersuami dilarang bergaul dengan laki-laki lain, 9) *sumbang pekerjaan*, melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat, 10) *sumbang tanyo* (sumbang bertanya) misalnya salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan, pertanyaan yang mencurigakan, 11) *sumbang jawab*, misalnya menjawab yang dapat menimbulkan pertengkaran, 12) *sumbang kurenah*, misalnya bersikap mencurigakan yang dapat menyinggung perasaan orang sekitarnya, seperti berbisik, ketawa yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik bagi orang lain (Idrus Hakimy, 1988: 108—111 dalam Astuti 2004: 72).

*Sumbang duo baleh* yang berhubungan dengan busana/pakaian perempuan adalah yang nomor tujuh yaitu janggal atau sumbang kalau perempuan berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, dan memperlihatkan aurat.

Sedangkan dalam pandangan agama seni dibolehkan dengan kriteria-kriteria tertentu. Omar (1983: 57-58) menyimpulkan tentang hukum seni musik, seni suara dan seni tari seperti berikut.

Hukum seni musik, seni suara, dan seni tari dalam Islam adalah *mubah (boleh), selama tidak disertai dengan hal-hal lain yang haram*. Dan apabila disertai dengan hal-hal yang haram, maka hukumnya menjadi haram pula. Begitu juga apabila disertai dengan hal-hal yang baik dan diridhai Allah, maka hukumnya menjadi sunat, seperti untuk merayakan pesta perkawinan, hari raya, khitanan, menyambut orang yang datang, hari kemerdekaan dan lain-lain sebagainya; asal saja tidak disertai dengan hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya. Jadi haramnya seni musik, seni suara, dan seni tari itu adalah disebabkan *amrun 'aradhiyun la dzaitun* (disebabkan hal-hal lain, bukan karena zatnya sendiri).

Jadi dari semua paparan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seni tari Minangkabau, sejatinya mesti sejalan, serasi, sesuai dan berbasiskan nilai-nilai ABS-SBK yang menjadi filosofi etnik Minang. Artinya nilai religius yang Islami mestilah terlihat dalam semua ekspresi tari Minang, setidaknya tidak mengekspresikan nilai yang kontra dengan nilai Islam.

### **Studi Pendahuluan**

Sebagai studi pendahuluan akan dijelaskan beberapa penelitian tentang tari yang sesuai dengan ABS-SBK yang telah dilakukan oleh orang lain dan peneliti sendiri.

Astuti (2004) dalam bukunya “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau”. Penelitiannya didasari oleh terjadinya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari terutama di daerah perkotaan. Fuji menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan ini merupakan proses adaptasi sistem yang berasal dari luar kebudayaan lokal, dalam bentuk kelembagaan berlangsung secara intensif. Proses ini dipengaruhi oleh keberadaan pendidikan formal dan meningkatnya arus informasi melalui media televisi yang diakses masyarakat. Di sisi lain terjadinya pergeseran peran ayah yang

menyebabkan lemahnya kontrol *mamak* terhadap *kemenakannya*. Hal inilah yang mendorong perempuan Minangkabau untuk terlibat dalam seni tari. Dengan demikian telah terjadi redefinisi terhadap konsep gender, meskipun pada masa silam ruang ekspresi perempuan dipagari oleh laki-laki.

Sukmawati (2006) dalam bukunya yang berjudul “Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau” mendeskripsikan proses keterlibatan perempuan Minangkabau dalam kehidupan seni pertunjukan *Bagurau*. Noni menyimpulkan bahwa gambaran ideal kebudayaan dan masyarakat Minangkabau matrilineal dengan falsafahnya ABS-SBK yang telah membentuk citra sebagai masyarakat yang kuat mempertahankan adat-istiadatnya serta taat melaksanakan ajaran agama Islam, ternyata telah banyak mengalami perubahan. Hubungan kekerabatan antara *mamak* dan *kemenakan* sudah mulai lepas dan tidak saling terkait satu sama lain. Telah terjadi proses transformasi dari seni pertunjukan yang tertutup menjadi seni pertunjukan profesional. Telah terjadi kemunculan perempuan dalam seni pertunjukan yang dulunya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini membuat pandangan yang beragam dari masyarakat, namun yang pasti tidak ada yang betul-betul menentang ataupun menolak.

Dua penelitian di atas menjelaskan tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan tari dan dendang. Keduanya menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat Minangkabau, dimana dahulu perempuan dilarang terlibat dengan kegiatan di luar rumah terutama yang berhubungan dengan seni pertunjukan, ternyata saat ini telah dibolehkan. Tidak ada pertentangan dari kaum adat maupun kaum agama. Dengan demikian kedua penelitian ini dapat dijadikan studi pendahuluan, bahwa jika dikaitkan dengan nilai ABS-SBK peran perempuan dalam seni pertunjukan, seandainya tidak ada yang menentang atau melarang berarti dibolehkan. Kalau dibolehkan berarti tidak bertentangan dengan nilai ABS-SBK. Berarti perempuan dibolehkan sebagai pelaku seni pertunjukan khususnya tari.

Selanjutnya Asriati (2011) dengan judul Degradasi Makna simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Busana Adat dalam Tari dan Penyambutan Tamu), yang menggunakan teori Kuntowijoyo (1987: 30-31) yang

menyatakan bahwa telah terjadi bermacam pola perubahan antara nilai tradisional dan modern sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut.

Disamping adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional, ada pula gejala retradisionalisasi. ... Selain itu ada minat untuk memakai lambang-lambang tradisional di kalangan masyarakat, terutama dalam upacara-upacara, seperti upacara adat penjemputan pejabat ... Nampaknya kelas menengah kota yang menjadi pendukung tradisionalisme baru itu menjadikan tradisi sebagai fasion.

Hasil penelitian Asriati ini menyimpulkan bahwa semua koreografer mengakui bahwa mereka pernah menggunakan busana adat/busana penganten untuk busana tarinya, namun yang dipakai bukanlah busana adat atau busana penganten secara utuh. Alasan koreografer maupun penata busana menggunakan busana adat pada busana penyambutan tamu dan tari adalah karena keindahan, mempertahankan busana tradisi, dan memperkenalkan daerah. Penyebab utama digunakannya busana adat dalam busana penyambutan tamu dan tari adalah karena para pengguna maupun perancang tidak paham dan tidak mengetahui bahwa busana adat itu mempunyai makna simbolik, punya nilai tertentu dan digunakan untuk acara tertentu.

Busana yang tepat dipakai untuk penyambut tamu adalah busana *pasumandan*. Busana yang boleh dipakai untuk tari adalah busana adat yang telah dimodifikasi. Hasil modifikasi harus sesuai dengan kriteria busana muslimah yaitu tidak ketat dan tidak jarang. Busana Penghulu dan busana penganten tidak dibenarkan dipakai untuk penyambutan tamu maupun untuk tari. Oleh sebab itu telah terjadi perubahan makna dari busana penganten yang dipakai untuk penyambutan tamu ataupun untuk tari.

Dari penelitian Asriati di atas, telah dijelaskan bahwa busana yang sesuai digunakan pada tari adalah bukan busana penganten yang mempunyai nilai makna simbolis. Kalau mau menggunakan pakaian adat juga, yang dibolehkan adalah busana pasumandan (pengiring penganten). Bila dihubungkan dengan nilai ABS-SBK, maka apabila memenuhi kriteria busana adat dan busana Islam itu dibolehkan bahkan dianjurkan.

Selanjutnya Asriati (2012) juga telah meneliti “Pandangan Alim Ulama terhadap Tari Pasambahan dalam Konteks Nilai ABS-SBK di Kota Padang”.



Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa menari itu adalah haram. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria, tari dinyatakan wajib atau sunat, makruh, mubah dan haram. Kajian ini khusus meneliti tentang pandangan alim ulama terhadap tari Pasambahan yang saat ini sedang eksis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya alim ulama menyatakan bahwa pada tari Pasambahan sudah sesuai dengan kriteria tari dalam konteks ABS-SBK, baik dilihat dari aspek gerak, penari dan busana sudah memenuhi kriteria moralitas Islam dan uruf (adat Minang yaitu tatakrama atau etika orang Minang). Dari aspek gerak mereka memiliki pandangan yang sama, dimana gerak tari Pasambahan memenuhi kriteria sopan dan terhindar dari gerak mengundang syahwat. Sedangkan dilihat dari aspek penari ada dua pendapat, pertama hendaklah penarinya perempuan saja atau laki- laki saja, kedua boleh bercampur tapi menjaga jarak. Terakhir dari aspek busana, sudah sesuai dengan kriteria menutup aurat, yaitu tidak sempit dan tidak jarang.

Penelitian afiafah di atas telah menjelaskan secara rinci kriteria apa saja pada penari, gerak dan busana tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Selanjutnya penelitian Asriati (2014) yang berjudul “Pandangan Pemangku Adat terhadap Tari Minang dalam Konteks Adat Minangkabau di Kota Padang (Studi Kasus Tari Pasambahan)” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa menari bagi perempuan tidak dibolehka oleh adat. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria tari yang sesuai menurut adat Minangkabau. Kajian ini khusus meneliti tentang pandangan pemangku adat terhadap tari Pasambahan yang saat ini sedang eksis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya Pemuka adat menyatakan bahwa tidak ada larangan tari Minang bagi perempuan, sejauh tidak melanggar ABS-SBK membolehkan perempuan menjadi penari tari Pasambahan, karena tidak melanggar adat dan mengikuti perkembangan zaman. Diliha dari segi gerak pemuka adat menyatakan bahwa gerak yang terdapat pada tari Pasambahan dibolehkan menurut adat Minangkabau karena tidak ada menyalahi adat. Laki-laki melakukan gerak silat, perempuan

dengan gerak *siganjue lalai*, dan pembawa carano beserta pendampingnya tidak melakukan gerak tarian. Sedangkan dari segi busana pemuka adat menyatakan bahwa busana yang dipakai penari tari Pasambahan, laki-laki pakaian silat, perempuan pakaian adat Minangkabau, dibolehkan menurut adat Minangkabau karena tidak menyalahi *sumbang duo baleh*.

Terakhir penelitian Asriati (2015) dengan judul “Konseptualisasi bentuk tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK)” yang telah meneliti tari di enam nagari pada enam kabupaten di Sumatera Barat menemukan bahwa kriteria penari sesuai konsep nilai ABS-SBK adalah; 1) Penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki, boleh perempuan dengan syarat menutup aurat dan tidak goyang pinggul, sedangkan penari yang bercampur laki-laki dan perempuan dengan syarat tidak bersinggungan masih dalam perdebatan, artinya ada yang membolehkan dan ada yang masih meragukan; 2) idealnya tari Minangkabau ditarikan oleh penari laki-laki dengan gerak pencak silat. Namun apabila diperlukan juga penari perempuan, maka harus mengikuti kriteria berikut: 1) gerakannya tidak seperti dansa, 2) gerak tidak mengumbar hawa nafsu. 3) tidak mengundang pornografi, 4) gerakannya tidak menjolok; 3) Busana yang digunakan oleh penari laki-laki terdiri dari baju, celana, destar dan sisamping. Sedangkan bentuk desainnya atau pemakaiannya tergantung adat nagari masing-masing yang disebut dengan “adat salingka nagari” (adat selingkar negeri). pada dasarnya penari tari Minangkabau adalah laki-laki, namun kalau diperlukan juga perempuan maka busana yang digunakan juga punya kriteria tertentu yaitu, 1) menutup aurat, 2) tidak pamer pakaian, 3) laki-laki berbusana laki-laki dan perempuan berbusana perempuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian Asriati di atas telah menjelaskan secara rinci kriteria apa saja pada penari, gerak dan busana tari Minangkabau yang sesuai dengan adat Minangkabau.

Dengan demikian, berdasarkan lima penelitian di atas telah dilakukan studi pendahuluan tentang kategori tari yang memenuhi kriteria nilai ABS-SBK. Maka pada penelitian ini, akan diinventaris dan akan didokumentasikan tari-tari Minangkabau yang sesuai dengan kriteria nilai ABS-SBK yang tersebar pada sanggar-sanggar tari di Sumatera Barat.

## **BAB III**

### **TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. *Tahun pertama*, menemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.
2. *Tahun kedua*, menerapkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

#### **B. Luaran yang Ditargetkan dan Penerapannya**

Target penelitian ini melahirkan sebuah model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK. Model yang dilahirkan ini dapat diterapkan terutamanya terlebih dahulu kepada mahasiswa di Jurusan Sendratasik UNP yang mengambil mata kuliah Koreografi yang nantinya setelah lulus akan berprofesi sebagai guru dan atau pelatih tari di sanggar-sanggar sangat berpotensi untuk mensosialisasikannya kepada khalayak ramai. Di samping itu ditargetkan dapat disosialisasikan pada sanggar-sanggar tari yang ada di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Target akhir adalah menghasilkan luaran berupa 1) model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK, 2) Artikel jurnal nasional terakreditasi, 3) HKI dan 4) Bahan ajar.

#### **C. Kontribusi Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang seni tari dan terimplementasilah nilai-nilai filosofi ABS-SBK itu dalam seni tari Minangkabau. Secara khusus model tari yang ditemukan dapat menjadi pedoman bagi koreografer dalam penciptaan tari Minangkabau. Dengan demikian terpecahkanlah problem yang kontroversial, yang diperdebatkan selama ini (mengenai implementasi filosofi ABS-SBK dalam tari) secara sistematis dan terprogram.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan eksperimen. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara. Setelah itu diinventaris dan didokumentasikan, sehingga dapat ditemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK. Sedangkan pendekatan eksperimen digunakan untuk membuat konsep garapan, proses garapan dan menciptakan tari dalam rangka menerapkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

#### **B. Bagan Alir Penelitian**

##### **Yang sudah dilaksanakan:**

1. Menemukan peran perempuan dalam seni pertunjukan khususnya tari
2. Menemukan busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
3. Menemukan kriteria tari yang sesuai nilai ABS-SBK

**Yang akan diteliti pada Tahun pertama:** Menemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK

1. Menginventaris elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
2. Mendokumentasikan elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
3. Menginventaris elemen busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
4. Mendokumentasikan elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
5. Menginventaris elemen gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
6. Mendokumentasikan elemen gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
7. Menemukan elemen lain dari tari Minanagkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK

##### **Indikator Capaian Tahun Pertama:**

1. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen penari
2. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen busana
3. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen gerak

**Yang akan diteliti pada tahun kedua:** Menerapkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK

1. Membuat konsep garapan tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
2. Menciptakan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
3. Menampilkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
4. Mengevaluasi model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK oleh lembaga adat dan lembaga agama.

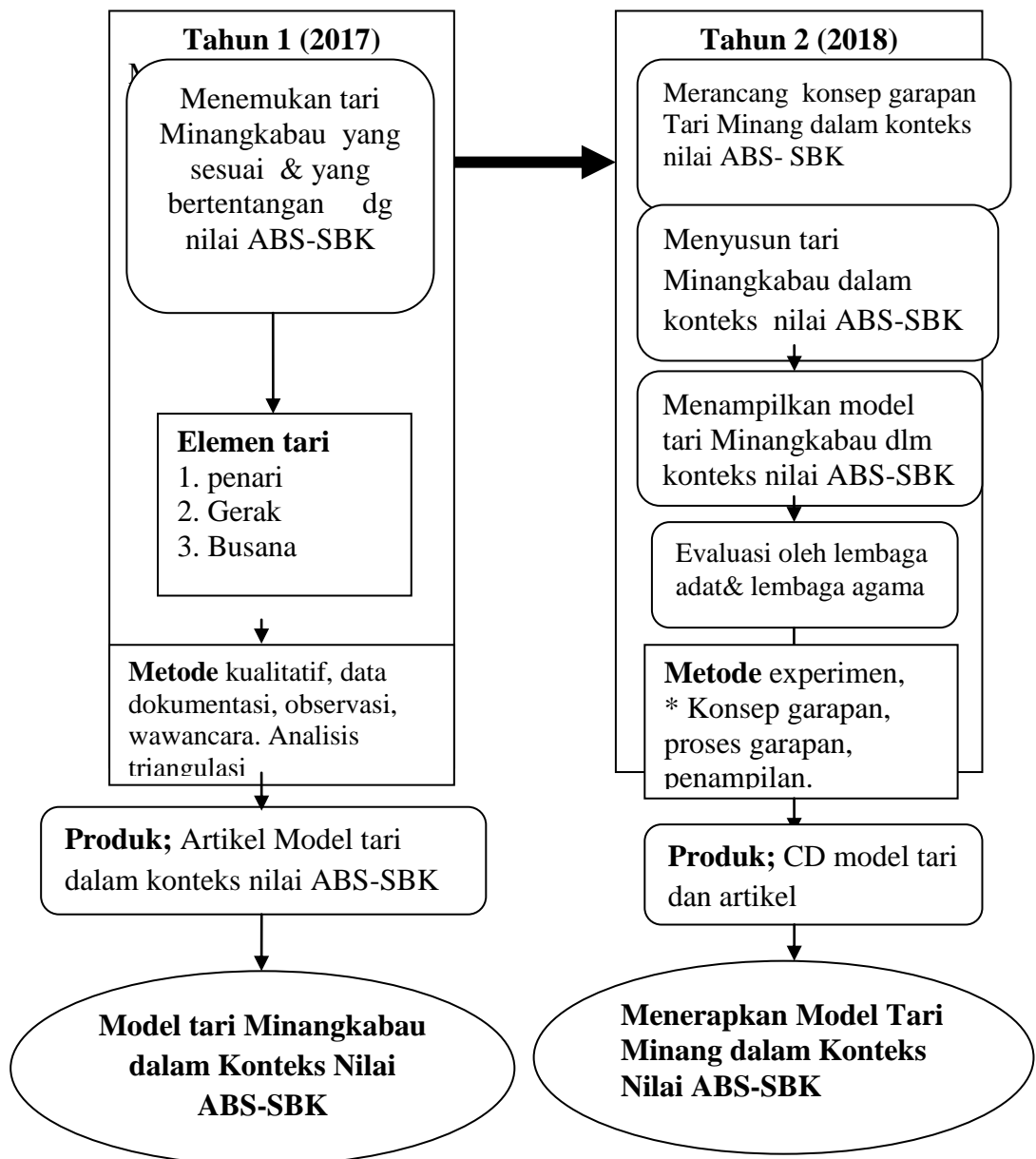
**Luaran Penelitian/Produk yang dihasilkan:**

1. Model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
2. Memproduksi CD model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
3. Artikel model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
4. HKI
5. Bahan Ajar

**Indikator Capaian Tahun Kedua:**

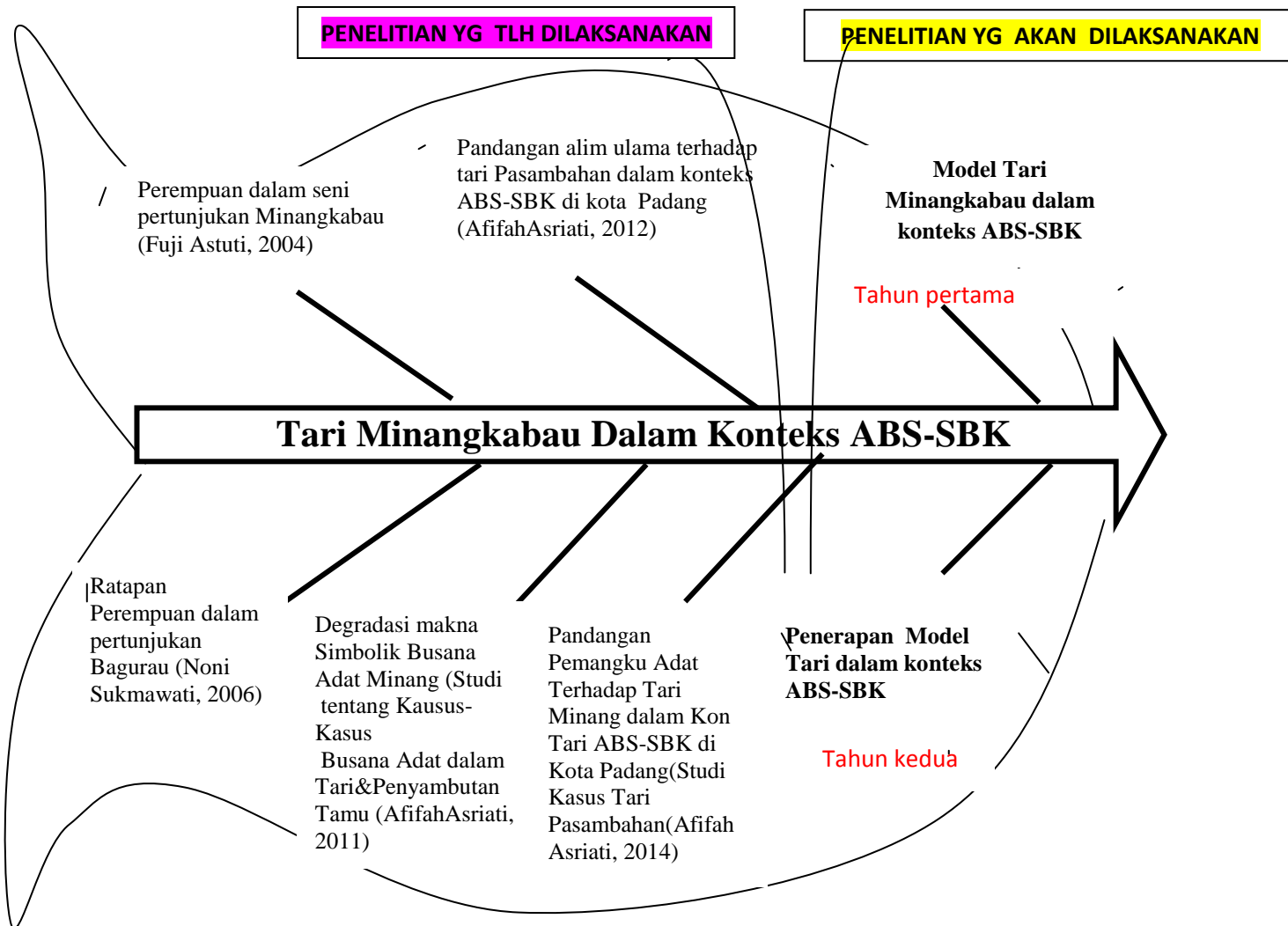
1. Ditemukan konsep garapan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
2. Ditemukan model karya tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
3. Ditampilkan model karya tari tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK
4. Dievaluasi model karya tari tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK

Adapun alir penelitian ini adalah sebagaimana rincian bagan berikut.



## Fishbone

### Alir Penelitian (*Fishbone diagram*)



### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Tanah Datar, karena merupakan *Luhak Nan Tuo* diperkirakan masih mempertahankan tradisi.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Ringkasan Penelitian Tahap Pertama

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap 1 ditemukan bahwa semua penari tari Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar adalah laki-laki. Kalaupun sekarang ada yang perempuan yang menarikan tari tradisi, maka itu lebih disebabkan bahwa pewarisnya tidak ada lagi yang laki-laki. Maksudnya dahulu penarinya adalah laki-laki, seperti yang terdapat pada tari *Batu Barajuik*. Sedangkan pada tari *Satampang Baniah* yang penarinya juga perempuan disebabkan tari ini lahir tahun 70-an (wawancara, Yeni Eliza, 12 November 2017) yang pada saat itu memang sudah ada juga perempuan menari. Artinya tari ini (*Satampang Baniah*) adalah tari baru dan bukan termasuk pada tari yang berkembang dari generasi ke generasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penari tari Minangkabau dilakukan oleh laki-laki sudah sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Berhubungan dengan penari perempuan menurut pendapat kaum adat di Padang Magek dan Lima Kaum (wawancara, Kamrun Zaman, 30 Agustus 2017) dibolehkan asalkan mengandung ABS-SBK, selagi berpakaian sopan menutup aurat sesuai syarak. Kecuali yang agak enggan adalah ulama Padang Magek Suhaili Anwar (Asriati, 2015) yang tidak bisa memberi komentar boleh atau tidak, sebab menurut fatwa agama memang tidak boleh. Namun karena sekarang sudah ada emansipasi, nggak apa-apa asalkan gerak nya tidak mencolok, dan juga karena selama ini tidak ada ulama yang menentang.

Selanjutnya dari unsur gerak tari, semua gerak tari Minangkabau di Tanah Datar berdasarkan silat. Oleh karena berasal dari silat, maka gerakannya keras dan kuat dan kadang menampilkan keterampilan atau akrobatik. Sifat jantan dari tari Minang itu mungkin disebabkan pertama, oleh karena semua ditarikan oleh laki-laki, dan kedua; oleh karena tari yang menjadi milik nagari-nagari itu lahir bersama pencak (Sedyawati dalam Maryono, 1998: 129). Dengan bentuk gerak yang keras dan cekatan ini, maka perempuan tidak pantas untuk menari tari Minang.

Namun ada beberapa tari yang menggunakan magic seperti tari *Lukah Gilo*, *Batu Barajuik*, *Tari Piring di Ateh Talue*, *tari Piring dalam Dabuiah* yaitu



menggunakan kekuatan selain kepada Allah swt yang dibuktikan adanya mantera-mantera dan sesaji. Keempat tari ini menampilkan gerakan yang bersifat akrobatik (wawancara, Kamrun Zaman, 30 Agustus 2017) yang menurut nalar kita tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan makhluk gaib. Tidak bersifat akrobatik murni melainkan dibubuhi unsur-unsur lain seperti kekebalan, kegaiban dan sulapan. Malahan unsur yang lain tersebut yang lebih ditonjolkan (Sedyawati, 1986: 157). Hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam. Adat yang merupakan kebiasaan yang terpolada dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam (Naim, 2004). Oleh sebab itu tari yang menggunakan magik ini dapat dikategorikan tidak sejalan dengan nilai ABS-SBK. Sedangkan yang tidak menggunakan magik seperti tari *Bujang Sambilan*, tari *Indang Tagak*, Tari *Mulo Pado* dapat dikatakan sesuai dengan ABS-SBK.

Terakhir dari unsur Busana, semua tari yang ditarikan oleh laki-laki memakai baju longgar yang biasa disebut *baju batanti/ taluak balango/gunting Cino*, menggunakan hiasan *misie* pada pinggir lengan dan leher baju, celana galembong atau pisaknya di bawah, sesamping pada umumnya dipakai kain sarung yang dilipat segitiga atau sarung yang dilipat sehingga bila dipasang sampai lutut saja, ikat pinggang dan destar. Jadi busana yang digunakan tidak ada yang bertentangan dengan nilai ABS-SBK, artinya sesuai dengan nilai ABS-SBK. Kecuali tari *Batu Barajuk* yang dahulu ditarikan oleh laki-laki sekarang ditarikan oleh perempuan yang tidak menggunakan tutup kepala. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ABS-SBK karena tidak menutup aurat. Dalam perkembangannya sekarang, karena tari untuk dipertunjukkan haruslah enak dipakai dan sedap dilihat penonton, maka perlu ditambah serta dikembangkan. Perlengkapan busana yang ditambah adalah *sisampiang* dan ikat pinggang (*cawek*) yang merupakan perlengkapan penghulu. Busana silat termasuk pakaian yang telah diadatkan secara tradisional di Minangkabau (Nurana dan Ahmad Yunus: 1985/1986). Berhubung tari sama-sama lahir dengan silat di *Sasaran* yang dilakukan laki-laki, maka wajarlah pakaian tari memakai busana silat, sehingga busana silat dan busana tari *Piriang Sulueh* tidak bisa dipisahkan. Soedarsono (1986) bahwa kostum tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna

simbolisnya. Adapun nilai budaya yang ada pada busana silat juga menjadi keyakinan dalam tari ini.

Baju besar melambangkan kesabaran yang mendalam pada pesilat. Hal ini disebabkan tujuan silat tersebut adalah untuk membela diri dan membela nagari. *Minsia* yang terdapat pada lengan bajunya melambangkan bahwa pesilat itu telah mempunyai pengikut atau anak asuhnya dalam dunia persilatan. Warna hitam yang dipakai melambangkan perdamaian dan ketabahan serta kepemimpinan. Sifat pesilat tidak mencari lawan tapi harus mencari kawan, pepatah mengatakan “lawan tidak dicari, bertemu pantang dielakkan”. Destar yang pada awalnya adalah berwarna hitam, namun dalam perkembangan berikutnya dibolehkan menggunakan dasar batik dan lainnya. Destar ini melambangkan bahwa dalam menjaga nagari perlu menahan amarah dan mengendalikan emosi.

*Sisampiang* yang pada awalnya kain sarung yang dililitkan di pinggang kemudian disimpul (*dibuhue*), namun dalam perkembangan berikutnya dibolehkan menggunakan kain lain yang ditata sedemikian rupa. *Sisampiang* melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari *Sisampiang* sebagai lambang sopan santun, yang digunakan anak muda dalam menghidangkan makan perhelatan, harus memakai *Sisampiang* itu. Ikat pinggang (*cawek*), baik dalam pakaian penghulu maupun dalam tari ini melambangkan kekukuhan ikatan dalam mempersatukan warga (Asriati, 2013).

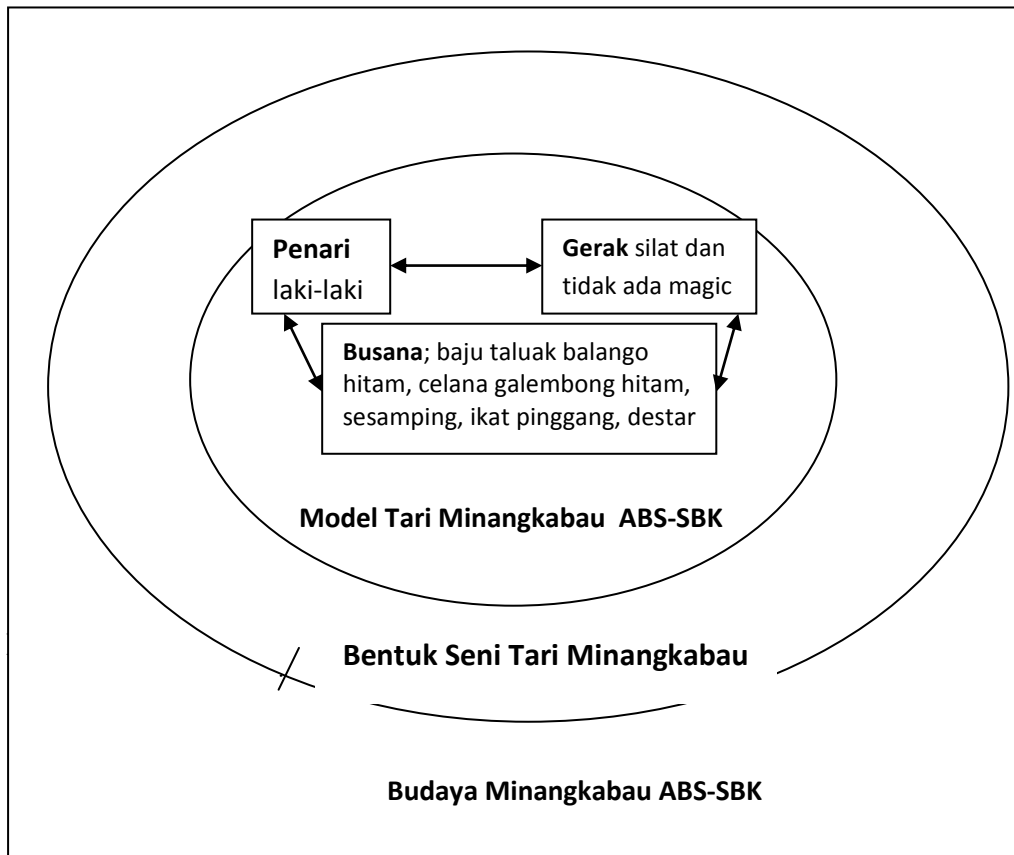
Dengan demikian bila ditinjau dari aspek penari, busana, dan gerak di atas. Dapat dipahami bahwa model tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK dikonsepsikan sebagai berikut.

1. Penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki
2. Gerak yang sesuai dengan ABS –SBK adalah gerak berdasarkan silat, dan tidak ada unsur magiknya.
3. Busana yang sesuai dengan ABS-SBK adalah: *Baju batanti* atau *Taluak balango* atau *guntiang cino* warna hitam, celana *galembong* warna hitam. *Sesamping*, biasa digunakan kain sarung yang dilipat. Ikat

pinggang dari selendang panjang berenda atau bahan dasar kain songket warna merah, dan destar dari kain batik segi empat yang biasa digunakan warna hitam atau coklat.

Model tari tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

**Gambar 1: Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK**



## **B. Hasil Penelitian Tahap Kedua**

Berdasarkan model tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK yang telah ditemukan pada penelitian tahun pertama, maka pelaksanaan untuk tahun kedua adalah menerapkan model tari tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan adalah:

### **1. Langkah-langkah Penerapan Model**

#### **a. Menetapkan lokasi penerapan model tari**

Tim peneliti melakukan rapat membicarakan langkah yang akan dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tahap kedua. Sesuai konsep garapan yang sudah ditulis pada proposal tahap II, yaitu rangsangan awal adalah kinestetik yaitu dari

gerak silat. Tipe tari Murni. Mode penyajian non representasional. Alur tenang dan gembira. Hasil rapat menyimpulkan bahwa karena keterbatasan tenaga dan waktu dipilih saja dua orang penari dari mahasiswa jurusan Sendratasik sebanyak 2 orang. Kemudian merekalah yang mengajarkan gerak tersebut kepada penari di Tanah Datar.

Namun setelah didiskusikan lagi, kalau penarinya dari UNP, kemungkinan dana yang diajukan tidak sesuai atau tidak semuanya terpakai. Maka diputuskan sebaiknya langsung ke tempat penelitian dimana penari adalah masyarakat yang ada di kabupaten Tanah Datar.

Oleh karena model ini akan diterapkan di Tanah Datar, maka peneliti berkonsultasi dengan Kamarun Zaman (wawancara, 18 Agustus 2018) seorang pensiunan Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga kabupaten Tanah Datar. Di samping itu, beliau juga sebagai seorang cendekiawan dan budayawan yang disegani di Tanah Datar. Peneliti menyampaikan temuan yang didapat pada penelitian tahap pertama. Dan peneliti menawarkan penerapan model ini di sanggar Sari Bunian di Andaleh kecamatan Sungayang, karena menurut informasi dari beliau sebelumnya sanggar inilah yang paling sering ditunjuk oleh Pemerintah Daerah kabupaten Tanah Datar untuk menampilkan tari pada acara-acara Pemerintah Daerah, terutama untuk penampilan di luar daerah/negeri. Namun Kamarun Zaman menyatakan bahwa di sanggar ini tidak ada potensi penari yang berlatar belakang silat. Beliau menyarankan sebaiknya di sasaran silat seperti di Lima kaum dan Lintau. Demi lancarnya penelitian ini, beliau menyarankan di Lima Kaum saja karena lebih dekat dari Padang sebagai domisili peneliti.

Nara sumber yang disarankan adalah camat Lima Kaum bernama Afrizal. Afrizal adalah ketua IPSI Kabupaten Tanah Datar. Sebelum menjadi camat, beliau menjabat sebagai sekretaris camat.

Selanjutnya peneliti menghubungi Afrizal (wawancara, 10 September 2018). Ternyata beliau tidak punya sasaran silat. Oleh karena tidak ada sasaran di Lima Kaum, maka peneliti menghubungi lagi Kamarun Zaman (wawancara, 10 September 2018). Setelah didiskusikan lagi, dengan mempertimbangkan kompetensi koreografer dan kesiapan penari maka diputuskan model ini akan

diterapkan di sanggar Sari Bunian di Andaleh kecamatan Sungayang dengan koreografer Yeni Eliza, S.Sn., M.Sn.

**b. Keberadaan tari tradisi di salah satu nagari di kabupaten Tanah Datar**

Sebelum menemui Yeni Eliza sebagai koreografer model tari yang akan diterapkan, peneliti melakukan observasi kegiatan pelatihan tari yang ada di jorong Guguak nagari Pariangan untuk melihat bagaimana bentuk tari tradisi yang masih ada sampai saat ini.



Gambar 1: Tari Piring ditarikan oleh remaja perempuan (Dokumentasi: Afifah Asriati, 29 September 2018)

Dari hasil observasi, terlihat tari tradisi yang ada di Guguak ini ditarikan oleh perempuan remaja (lihat gambar 1) serta anak-anak laki-laki dan perempuan (lihat gambar 2)



Gambar 2: Tari Piring yang ditarikan oleh anak-anak perempuan dan laki-laki (Dokumentasi: Afifah Asriati, 29 September 2018)

Di samping itu ada juga yang ditarikan oleh laki-laki remaja dan dewasa (lihat gambar 3)



Gambar 3: Tari Galombang yang ditarikan oleh laki-laki remaja dan dewasa  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 29 September 2018)



Gambar 4: Wawancara peneliti dengan pelatih tari di Guguak Pariangan  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 29 September 2018)

### c. Tari Piring di Ateh Talue Masih Menggunakan Magik

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata kabupaten Tanah Datar berupa CD yang memuat tentang potensi wisata yang ada di Tanah Datar salah satunya adalah tari Piriang di Ateh Talue. Tari ini merupakan salah satu tari tradisi yang masih menggunakan majik.



Gambar 5: Tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab (Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012 dan CD Dinas Pemuda, Olah Raga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar, 2017)

Berdasarkan observasi empat tari di atas, yang mana tari tradisi sudah mulai ditarikan oleh perempuan dan masih ada yang menggunakan majik, maka sudah selayaknya disusun sebuah model tari dalam konteks ABS-SBK.

#### **d. Menghubungi koreografer di Sanggar Sari Bunian**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kamarun Zaman, maka peneliti menghubungi Yeni Eliza untuk membicarakan kesiapannya menerapkan model tari dalam konteks ABS-SBK di sanggar yang dia pimpin. Peneliti memberikan konsep garapan tari, dan konsep inilah yang akan diterapkan oleh Yeni Eliza sebagai koreografer.

### **2. Koreografi Tari Sebagai Penerapan Model**

#### **a. Konsep Garapan**

Adapun konsep garapan dari model ini adalah:

1) Tema/rangsangan awal idesional; Gerak-gerak dalam model tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK adalah rangsangan idesional yang maksudnya gerak yang dikembangkan bersumber dari aktivitas laki-laki Minangkabau zaman dahulu.

2) Tipe tari dramatik; maksudnya tari yang bersumberkan dari gerak silat dikembangkan menjadi gerak tari murni yang mengutamakan keindahan semata.

3) Cara Penyajian tari simbolik; maksudnya gerak yang dikembangkan merupakan simbol dari identitas silat

4) Alur/bagian/skenario tari

Bagian I Suasana tenang; menggambarkan aktivitas laki-laki Minangkabau dalam menjalani kehidupan yaitu pergi ke surau untuk belajar mengaji, pada saat ada panggilan azan bersama-sama pergi shalat.

bagian II Semangat; menggambarkan semangat laki-laki Minangkabau belajar petatah petitih, belajar silat, belajar randai.

bagian III Gembira, menggambarkan kegembiraan laki-laki Minangkabau yang diungkapkan dengan gerak tari dengan menggunakan properti piring

#### **b. Proses Garapan**

Dalam proses garapan akan dideskripsikan proses menggarap tari dari awal sampai terciptanya sebuah tarian.

1) Memilih penari

Sesuai dengan model tari yang telah ditemukan pada penelitian tahun pertama, yang ditemukan adalah penari yang sesuai dengan ABS-SBK adalah penari laki-laki. Oleh sebab itu penari yang dipilih dalam penerapan model ini adalah penari laki-laki sebanyak 7 orang. Agar nuansa budaya Minangkabau khususnya budaya nagari Andaleh Baruah Bukik, maka penari Yng dipilih merupakan warga asli masyarakat nagari Andaleh kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar. Di antara 7 orang penari ini terdapat 2 orang penari yang berlatar belakang pesilat.

2) Mengeksplorasi gerak

Koreografer mengeksplorasi gerak berdasarkan aktivitas laki-laki zaman dahulu dengan tetap mempertahankan gaya gerak silat.

3) Mengajarkan gerak ke penari



Koreografer melatih gerak hasil eksplorasinya kepada penari dengan menirukan gerak yang dilakukan koreografer.

#### 4) Mengedit/koreksi gerak

Koreografer mengoreksi gerak penari yang tidak tepat

#### 5) Menyesuaikan dengan musik iringan

Setelah karya tari sudah hampir selesai, maka koreografer memperlihatkan bentuk karya tarinya ke komposer. Setelah itu komposer mulai menggarap musik batang-batangnya saja. Setelah karya tarinya selesai barulah komposer menyempurnakan kembali musik sesuai bentuk tari yang telah dibuat oleh koreografer.

#### 6) Pemilihan costum

Sesuai dengan model yang telah ditemukan pada tahun pertama, kostum yang dipakai adalah baju longgar warna hitam, celana galembong hitam, destar batik dan properti sarung yang biasa dipakai untuk shalat.

### **d. Proses Latihan Penerapan Model Tari**

#### **1) Pemilihan penari oleh koreografer**

Koreografer mengajak pemuda yang ada di nagari Andaleh Baruah Bukik untuk ikut sebagai penari karya baru sesuai konsep yang telah diberikan. Pada awalnya hanya dua orang yang mau ikut, karena anggapan mereka selama ini kalau laki-laki menari itu dikatakan orang bencong. Namun setelah dijelaskan oleh koreografer bahwa gerak tarinya berdasarkan pada dasar silat, maka akhirnya banyakyang mau ikut. “*Ndak baa doh*” (Tidak apa) kata mereka. Akhirnya dipilihlah oleh koreografer sebagai penari untuk penerapan model tari dalam konteks ABS-SBK ini 7 orang penari. Dua orang di antaranya adalah pesilat. Dan Salah seorangnya adalah anak dari tuo silat yang terkenal di nagari ini.

#### **2) Tanggal 14 September 2018 Latihan dasar gerak silat**

Setelah pemilihan penari, maka diberitahu latihan dimulai tanggal 14 September. Tempat latihan adalah di balairung yang terletak dekat mesjid Baiturrahim Andaleh. Waktu latihan ditetapkan malam hari, karena pada umumnya adalah pelajar SMA dan mahasiswa yang bersekolah di Batu Sangkar yang berjarak kira-kira 40 km dari Andaleh. Latihan pertama yang diberikan oleh koreografer adalah dasar-dasar pencak silat.



Gambar 6: Latihan awal terlihat koreografer sedang mengajarkan gerak kepada penari  
(Dokumentasi: Yeni Eliza, 14 Oktober 2018)

### **3) Tanggal 15 Oktober 2018 Latihan chatting melalui WA**

Koreografer merekam kegiatan latihan dalam bentuk video, kemudian mengirimkannya kepada peneliti.

### **4) Tanggal 21 Oktober 2018, Observasi Latihan Model Tari**

Peneliti bersama tim peneliti mendatangi tempat latihan dan mengobservasi kegiatan pelatihan.

Berdasarkan pengamatan, capaian karya model tari baru 50%. Karena terlihat baru garis besarnya saja. Teknik penaripun belum maksimal. Peneliti menyarankan gerak yang diolah itu adalah gerak dengan dasar silat, tidak ada gerak kontemporer.

### **5) Tanggal 15 November 2018. Chating melalui WA**

Peneliti dihubungi oleh koreografer melalui WA dan mengirim video latihan. Koreografer menjelaskan perkembangan latihan. Koreografer

menjelaskan alur karya yang sedang dibuat yaitu “*Bagian satu anak-anak pai mangaji mambaok obor ka surau, siap tu anak-anak mangaji jo basalawaik buk. Bagian 2 mereka belajar petatah petitih. Siap tu nyo turun ka halaman surau baraja randai jo silek dan jo bungo silek dan endingnyo tari piriang ayank buek buk. Baa menurut ibuk”.....*”oke ayank ibu setuju dengan urutan tarinya “ “oke buk” jawab ayank.

Setelah dapat berita dari koreografer, peneliti dan anggota peneliti itu menyaksikan video yang dikirim. Setelah itu kami berdiskusi tentang bentuk karya tari yang telah dibuat oleh koreografer. Hasil diskusi yaitu “Untuk videonya. Waktu belajar mengaji apakah boleh penari mengucapkannya secara jelas? Bagaimana kalau bersenandung dengan irama mengaji..... kemudian waktu petatah petitih kata-katanya belum ada atau memang tidak ada? Jawab Koreografer “Anak-anak bersenandung buk. Ado yang mangaji, ado yang bersalawat. Ado yang berzikir buk”..... Kemudian ditambah jawaban pertanyaan mengenai kata-kata petatah-petitih “*Alah adonyo buk. Tapi pemusik yang manyampaian buk anak2 penari cuman bergerak sajonyo buk*”. “oke ayank”... “mantap” .... “*Bilo bisa ibuk caliak nan finalnyo?*

#### **6) Tanggal 20 November 2018; Observasi ke Sanggar Sari Bunian**

Peneliti melakukan observasi kegiatan latihan model tari, untuk melihat sejauhmana perkembangan yang telah dilakukan oleh koreografer. Penari menampilkan karya model tari, kemudian peneliti mengamatinya.





Gambar 7: Proses latihan model tari tanggal 20 November 2018  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 20 November 2018)

Dari hasil pengamatan, maka peneliti menyampaikan beberapa hal yang sebenarnya sudah disampaikan melalui chatngan dengan koreografer, tapi masih muncul, dan ada beberapa hal yang dirasa ganjil dan belum cocok serta berupa saran. Tanggapan dan saran disampai langsung kepada koreografer yang juga didengar juga oleh komposer, pemusik dan penari. Adapun tanggapan dan saran itu ada beberapa hal seperti berikut:

- 1) Pengucapan secara verbal orang sedang mengaji seperti “an duo di ateh, in duo di bawah, un duo didapan, an... in... un...” oleh penari sebaiknya tidak diucapkan oleh penari, cukup disenandung saja. Kalau mau diucapkan juga, cukuplah oleh pemusik saja.

- 2) Penggunaan properti belum ada, karena hanya dipasang sebagai atribut kelengkapan costum saja. Oleh sebab itu disarankan untuk mengolah lagi penggunaan sarung sebagai properti. Contohnya: Waktu pemusik mengucapkan haiya ala shalaah yang artinya mengajak untuk melakukan shalat. Sebaiknya penggunaan sarung diolah, seperti disarungkan.
- 3) Pola lantai pada saat belajar mengaji, apakah berkelompok atau sistem halaqah atau setengah lingkaran. Peneliti menyarankan sesuai dengan budaya masyarakat Andaleh. Bagaimana biasanya masyarakat melakukannya .
- 4) Sesuai dengan rencana alur tari yaitu tari Piring sebagai ending, ternyata setelah dilihat penampilannya tidak ada gerak menggunakan piring sebagai endingnya. Menurut koreografer sudah dicoba, tapi rasanya kalau dilanjutkan dengan tari Piring endingnya jadi turun. Peneliti menyarankan tetap endingnya tari piring, caranya waktu randai itu ditengahnya ditampilkan silek dan tari Piring baru nampak endingnya.

Setelah peneliti memberikan masukan kepada koreografer, diharapkan saran tersebut dapat diperbaiki atau ditambah sesuai saran. Selanjutnya peneliti menanyakan kira-kira kapan waktunya hasil perbaikan tersebut bisa ditampilkan untuk dilihat oleh pemuka adat dan pemuka agama. Koreografer menyanggupi untuk ditampilkan tanggal 23 November 2018. Kemudian dibicarakan juga dimana tempat pertunjukannya. Ada beberapa tempat yang diusulkan, akhirnya diputuskan di depan mesjid Baiturrahim nagari Andaleh Baruah Bukik. Tempat ini diputuskan dengan pertimbangan.

7) Latihan terakhir tanggal 22 November 2018.

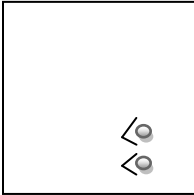

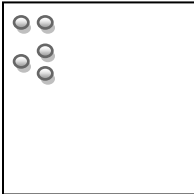
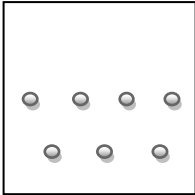



Gambar 8: Latihan terakhir menjelang pertunjukan  
(Dokumentasi, Yeni Eliza, 22 November 2018)

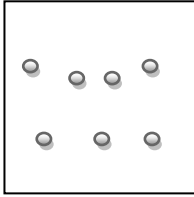

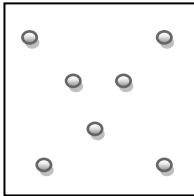

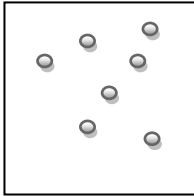
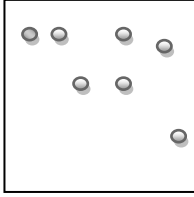

### c. Deskripsi Tari

Berdasarkan konsep garapan di atas, maka koreografer mengaplikasikannya dalam bentuk karya baru sebagai penerapan model tari yang sesuai dengan ABS-SBK. Dalam hal ini koreografer memberi judul tarinya “Babaliak ka surau”. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan berdasarkan alur tari seperti berikut:

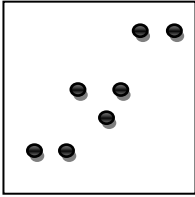

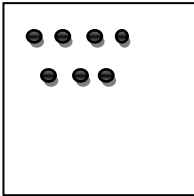

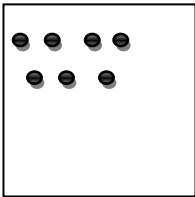

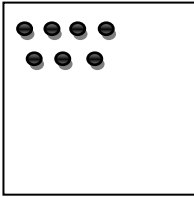
Tabel 1. Deskripsi gerak Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK

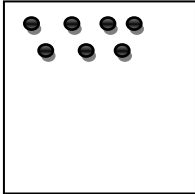
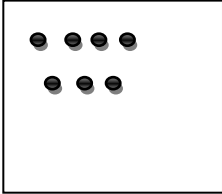
No	Alur Tari	Deskripsi gerak	Pola Lantai	Gambar
1	Ke surau dengan membawa suluh sebagai penerangan	Dua orang penari (1 dan 2) dari arah depan kiri berjalan biasa ke arah samping kanan arena. Dua orang (penari 3 dan 4) lagi dari samping kiri menuju samping kanan arena dan bertemu dengan penari satu orang lagi (penari 5). Tangan kanan memegang <i>suluh</i> .		
2	Menggam barkan suasana perjalanan ke surau	<p>Penari 1 dan 2 berjalan lagi ke tangan arena. Penari 3, 4, dan 5 menuju samping belakang kanan pentas, bertemu dengan penari 6 dan 7</p> <p>Semua penari berjalan biasa menuju central arena. Kemudian sebagian mengambil tempat berdiri menghadap ke depan dan sebagian lagi berlari. Selanjutnya penari membentuk pola lantai dua berbanjar menghadap ke depan sambil tetap membawa suluh</p>	 	
		<p>Hitungan 1: langkah ke samping kanan, badan tegak kepala tegak arah pandangan ke depan.</p> <p>Hitungan 2: langkah ke samping kiri. Gerakan ini dilakukan selama 8 hitungan</p>		

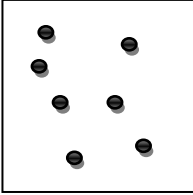
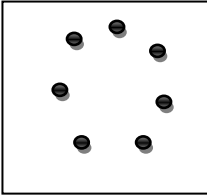

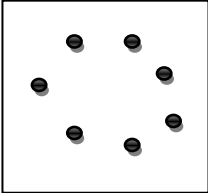

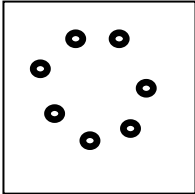




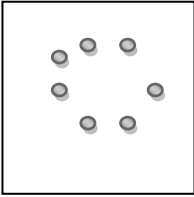

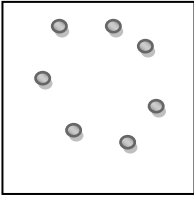

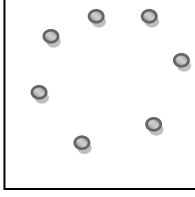

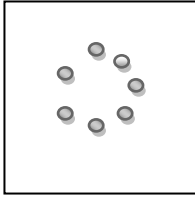

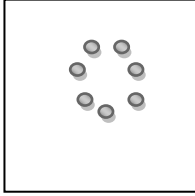

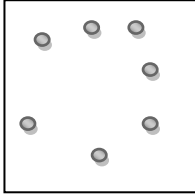

		<p>Hitungan 1: badan berputar ke kanan seper empat, kemudian kaki kanan dilangkahkan ke belakang</p> <p>Hitungan 2: Kemudian kaki kiri dilangkahkan ke depan sambil berbelok ke kiri seper empat.</p> <p>Hitungan 3: Ka ki kanan ke samping kanan</p> <p>Hitungan 4: Sambil berputar satu per empat kedua kaki ditekuk sehingga sikap kudo-kudo.</p>		
		<p>Hitungan 5: Semua penari berjalan berputar 360 derajat di tempat kemudian keluar arena untuk meletakkan suluh</p>		
<p><b>5</b></p>	<p>Menggam barkan suasana perjalanan ke surau</p>	<p>Berjalan biasa dengan arah bebas di sekitar arena</p>		
<p><b>6</b></p>	<p>Menggam barkan suasana sampai di surau</p>	<p>Semua penari saling bersalaman</p>		

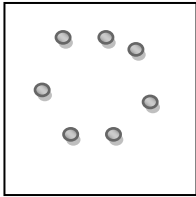

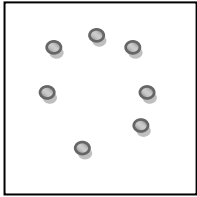

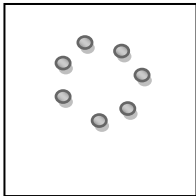

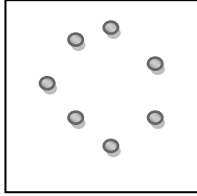

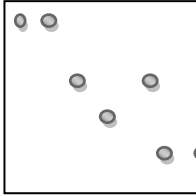





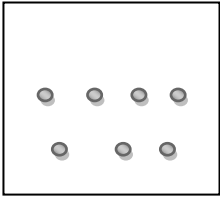

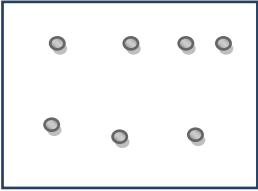


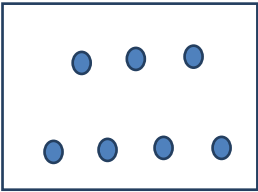

7	Belajar mengaji	<p>Semua penari duduk bersila. Kepala digerakkan ke kiri dan ke kanan sambil badan juga digoyang ke kanan dan ke kiri sesuai arah kepala</p>		
8	Bersalawat dan berzikir	<p>Semua penari berdiri kemudian membentuk pola lantai dua berbanjar berhadapan. Gerak seperti orang berzikir. Kepala digoyangkan ke atas dan ke bawah arah ke diagonal kanan depan, tangan dan diagonal kiri depan. Sambil menggoyangkan badan. Gerakan ini dilakukan 8 kali.</p>		
		<p>Hitungan 1-4: musik Hitungan 5-8: Kedua tangan direntangkan ke samping kanan dan ke samping kiri, di bawa ke depan tinggi, kemudian kedua lengan silang.</p>		
		<p>Hitungan 1: kedua tangan ke samping kiri badan Hitungan du: kedua tangan ke depan tinggi Hitungan a: kedua tangan kesamping kiri badan. Hitungan 3 dan 4:</p>		

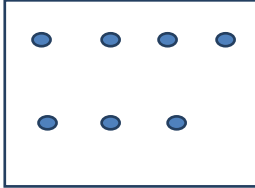

		<p>kedua tangan direntangkan ke samping kemudian di bawa ke depan tinggi selanjutnya kedua lengan disilangkan Musik.....</p>		
		<p>Hitungan 1: Tangan kanan ke diagonal kanan depan rendah Hitungan 2: tangan kanan di paha Hitungan 3-4: ulangi gerak di atas</p>		
		<p>Hitungan sa: Tangan kanan ke sampingkanan rendah Hitungan tu: tangan kanan ke dada kiri Hitungan du dan a: ulangi Hitungan ti: Tangan kiri ke samping kiri bawah Hitungan ga: Tangan kiri ke dada kanan Hitungan em dan pat: ulangi lagi Hitungan 5-8: Kedua tangan direntangkan ke samping rendah, kemudian dibawa ke atas kepala selanjutnya ke depan rendah menyentuh lantai. Badan membungkuk, kepala menunduk.</p>		
		<p>Hitungan 1: tangan kanan ke diagonal kanan depan rendah, Hitungan 2: Tangan kiri ke diagonal kanan belakang rendah menyentuh lantai, sedangkan tangan kanan ke diagonal</p>		

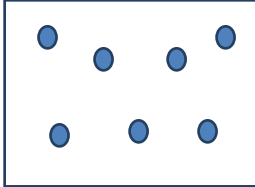
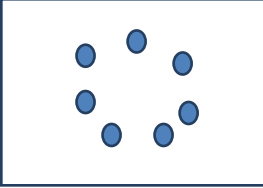


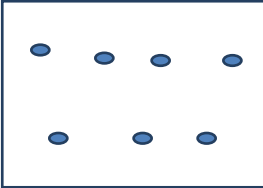

		<p>kanan depan tinggi. Badan condong ke belakang, kepala ke belakang tinggi. Hitungan 3: tangan kanan ke diagonal kanan depan rendah Hitungan 4:</p>		
9	<p>Berangkat untuk mengerjakan shalat</p>			
10	<p>Turun dari surau untuk belajar adat</p>	<p>7 orang penari duduk bersila membentuk lingkaran di tengah arena</p>		
10	<p>Belajar petatah petitih</p>			
11	<p>Belajar randai</p>			 

	Belajar randai			
				
				
				
				
				

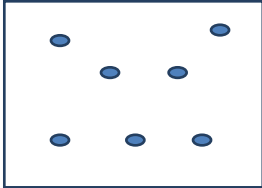

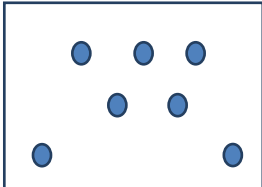

				
				
				
				
<b>12</b>	Mempertunjukkan permainan silat di hadapan teman-teman			 


				
13	Mempertunjukkan gerakan dengan menggunakan properti piring			
		Pada gerakan ini penari melakukan gerakan dengan kepala menghadap kedepan, kedua tangan di angkat keatas seperti membentuk huruf ( V ) dengan kedua tangan berisi piring sebagai properti. Posisi kaki diayun kedepan (dalam keadaan berjalan mencari pola lantai)		 
		Mencari pola lantai zigzag (bersaf)		
		Pada gerak ini kepala menghadap kearah tangan yang di depan sikap tubuh penari yaitu dalam melakukan pitunggua 2 dengan keduatangan berisikan piring serta kedua kaki digerakkan secara step kekanan dan kekiri		

		<p>contoh: gerakan tangan kanan yang berisis piring di putar lalu diayun kedepan dengan kaki kiri di gerakkan secara step ke samping kiri. gerak ini dilakukan berlawanan sebanyak 2 x 8 kearah depan lalu pada hitungan selanjutnya penari merubah arah hadap menjadi kebelakang sebanyak 1 x 8 setelah itu kembali lagi kearah depan dengan hitungan sebanyak 2 x 8.</p>		
		<p>Pada gerak ini sikap tubuh penari yaitu dalam melakukan pitunggua 2 dengan kedua tangan berisikan piring serta kedua kaki digerakkan secara step kekanan dan ke kiri. gerak ini dilakukan berlawanan. Posisis kedua tangan yang berisikan piring di gerakkan seperti menyauak sejajar dengan muka. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 ke arah depan lalu pada hitungan selanjutnya berputar kearah belakang dengan durasi gerak sebanyak 1 x 4 hitungan 5, 6, 7, dan 8 kembali memutar ke arah depan.</p>		

		<p>Pada gerakan ini sikap badan tegak lurus dengan kedua kaki di gerakkan atau di ayunkan seperti langkah orang berjalan, dengan kedua tangan diayunkan keatas kebawah, dengan posisi piring pada tangan yang diatas menghadap kebawah sedangkan tangan yang dibawah posisi piring menghadap tengadah keatas. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 x 8 hitungan Sambil mencari posisi pola lantai</p> <p>Pada gerakan selanjutnya motif gerakan dan pola lantai yang digunakan masih sama, cuman posisi gerakan kaki yaitu melompat dengan kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki ujung ibu jari kaki kiri hanya dititikkan sebagai penyeimbang tubuh.</p>	 	 
		<p>Pada gerak ini, telah terjadi pengulangan gerak pada gerakan awal dengan sikap tubuh penari yaitu dalam melakukan pitunggua 2 dengan keduatangan berisikan piring serta kedua kaki digerakkan secara step kekanan dan kekiri (dalam keadaan</p>		



		<p>sama seperti yang diawal)</p> <p>contoh: gerakan tangan kanan yang berisis piring di putar lalu diayun kedepan dengan kaki kiri di gerakkan secara step ke samping kiri begitupun sebaliknya, serta dilakukan dalam waktu bersamaan. gerak ini dilakukan sebanyak 2 x 8 kearah depan.</p>		
		<p>Pada gerakan ini penari melakukan gerakan dengan kedua tangan di angkat keatas seperti membentuk huruf ( V ) dengan kedua tangan berisi piring sebagai properti. Posisi kaki melangkah sambil berputar kekanan dan kearah kiri diikuti badan dan posisis tangan berada diatas seperti memebentuk huruh (V)</p>		
		<p>Akhir dari tarian ini penari berpose dengan posisis kepala menghadap kebawah, kedua tangan diagonal keatas denagan posisi piring seperti di adu, penari yang berada di depan melakukan pose duduk dengan kaki kanan di depan dan ditekuk, lalu lutut kaki kiri menyentuh lantai. sedangkan penari yang</p>		

		berada di belakang melakukan pitunggu muko dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri berada di belakang.		
--	--	--	--	---

### 3. Penampilan Model Tari

Sesuai dengan langkah penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa setelah model tari diterapkan di salah satu sanggar di kabupaten Tanah Datar. Dalam hal ini adalah di sanggar Sari Bunian nagari Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar. Maka selanjutnya hasil karya tari tersebut ditampilkan di hadapan pemuka agama dan pemuka adat yang ada di nagari Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar serta budayawan dari kabupaten Tanah Datar. Tari ini ditampilkan hari Sabtu tanggal 23 November 2018 di depan mesjid, balai adat, dan sekolah yang letaknya berdekatan. Tempat ini dipilih, agar tari yang ditampilkan menyatu dengan alam budaya nagari Andaleh. Di samping itu juga bisa dilihat oleh masyarakat nagari Andaleh sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat sangat antusias untuk menonton hasil karya warga nagari Baruah Bukik. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 9: Halaman mesjid tempat pertunjukan model  
Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)



Gambar 10: Penari sedang mempertunjukan model tari  
dalam konteks ABS-SBK di depan mesjid  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)



Gambar 11: Penari sedang melakukan pertunjukan model tari  
dalam konteks ABS-SBK  
di halaman mesjir Baiturrahim Nagari Andaleh Baruah Bukik  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)



Gambar 12: Pemusik sedang melakukan pertunjukan model tari dalam konteks ABS-SBK  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)



Gambar 13: Foto bersama Nara sumber FGD dan penari serta pemusik  
(Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)

#### **4. Evaluasi Tari melalui Focus Group Discussion (FGD)**

Setelah selesai penampilkannya dilanjutkan dengan FGD bersama pemuka adat dan pemuka agama tersebut. Mengevaluasi model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK oleh pemuka adat dan pemuka agama.



Gambar 14: Suasana Forum Group Discussion yang dilakukan setelah pertunjukan tari (Dokumentasi: Afifah Asriati, 23 November 2018)

Dalam FGD tersebut membicarakan tentang model tari Minangkabau yang sesuai dan tidak sesuai dengan konteks ABS-SBK yang difokuskan hanya pada penari, gerak dan busana. Pada dasarnya narasumber FGD menyatakan bahwa sebaiknya tari Minangkabau ini dikembalikan kepada akarnya.

### **Penari**

Ardi Hanafi (FGD, 23 November 2018) menyatakan bahwa dia sangat setuju dengan inisiatif peneliti untuk mengembalikan penari Minangkabau kepada laki-laki. Dalam agama Islam dianjurkan laki-laki, karena wanita itu aurat bahkan suara saja termasuk aurat wanita, karena tari Minangkabau itu digunakan untuk menghibur.

### **Gerak**

Bila dilihat dari gerak, belum nampak gerak *malembai* (mencari belalang) (FGD, DJ. Dt Panduko nan Putihah, 23 November 2018, ). Kemudian setelah musik dalam bentuk azan, sarungnya dipasang seperti pemakaian sarung untuk shalat sah-sah saja, tapi geraknya bersedekap seperti gerak shalat sebaiknya ditukar karena terlalu jelas meniru gerak shalat. Sebaiknya geraknya ditukar kata Syafriwan (FGD, 23 November 2018).

### **Kostum**

Baju seharusnya baju gunting cina, baju yang dipakai sekarang itu adalah baju ninik mamak. Kalau baju untuk silat itu tidak ada *misia* di lengannya, tapi polos saja (FGD, DJ. Dt Panduko nan Putihah) pernyataan ini didukung oleh Dt Taman Thair dan Kamarun zaman (FGD, 23 November 2018).

Kemudian destar bukan batik tapi *katari* bahannya dari kain *marekan* (FGD, DJ. Dt Panduko nan Putihah 23 November 2018, ). Pendapat lain menyatakan bahwa destar diganti dengan kopiah (FGD, Syafriwan 23 November 2018). Selanjutnya Kain sarung adalah sarung bugis (FGD, DJ. Dt Panduko nan Putihah, 23 November 2018).

Properti piring sebaiknya dilengkapi dengan buah kemiri yang diselipkan di jari, karena dengan bunyi kemiri yang diketukkan ke dasar piring itulah letak indahnya tari piring (FGD, Anwar Jamal, 23 November 2018)

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV di atas, maka model tari Minangkabau yang sesuai dan tidak sesuai dengan ABS-SBK dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Penari tari Minangkabau ditarikan oleh laki-laki sangat sesuai dengan ABS-SBK.
2. Gerak tari merupakan gerak yang diambil berdasarkan gerak silat atau pencak silat sangat sesuai. Namun dalam membuat model tari baru, sebaiknya dihindari gerakan beribadah yang terlalu imitatif. Gerak yang seperti itu seharusnya dihilangkan.
3. Kostum penari menggunakan baju gunting Cina warna hitam, celana lebar warna hitam, sesamping kain sarung dan destar. Baju polos saja tidak menggunakan variasi missia warna emas, karena itu adalah baju panggulu. Destar sebaiknya bukan dari kain batik, tapi destar katarik yaitu bentuk destar khas nagari Andaleh.

#### **B. SARAN**

1. Diharapkan kepada koreografer agar mulai menggarap tari yang penarinya laki-laki
2. Diharapkan kepada koreografer, kalau menciptakan tari yang di dalamnya menggambarkan aktivitas beribadah, sebaiknya distilir lagi.
3. Diharapkan kepada koreografer mempertimbangkan kostum yg digunakan sesuai dengan kostum khas dari etnik atau nagari

## DAFTAR RUJUKAN

- Asriati, A. 2005. *Gaya Tari dalam Perspektif Kontekstual (Kajian terhadap Tari Piriang Suluah)*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- ..... 2011. “Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Kasus-kasus Busana Adat Dalam Tari dan Penyambutan Tamu)”, dalam *Jurnal Humanus* Volume X Nomor 1 Juli Tahun 2011
- ..... 2012. “Tari Pasambahan dan Falsafah Minang: Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang”. *Jurnal Humanus* Volume XI Nomor 2 Desember 2012
- ..... 2016. “Pandangan Pemangku Adat terhadap Tari Minang di Kota Padang”. *Jurnal Humanus* Vol. XV No 1 March 2016, page 1-12.
- Astuti, F. 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Jogjakarta: Kalika.
- ..... 2016. “Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Perempuan: Suatu Tinjauan Gender”. *Jurnal Humanus* Vol. XV No 1 March 2016, page 53-60
- Bungin, B. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Latief, et al., (ed). 2004. *Minangkabau yang Resah*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Nasroen. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Rusliana, I. 2011. “Kreativitas dalam Penyajian Tari Tradisional Sunda” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 21 No.3 Juli-September 2011. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, p 255--264.
- Sedyawati, E. 1986. “Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya” dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, et eal., (ed) *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 3—19.
- ..... 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Royce, A. P. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia: Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Sumohardjo, J. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.

Sukmawati, N. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

#### **DAFTAR NARA SUMBER**

Kamrun Zaman, budayawan dan ulama, Lima Kaum

Dj. Dt. Panduko nan Putih, Ketua KAN Nagari Andaleh Baruah Bukik

N. Dt. Mangkuto Rajo, Anggota KAN Nagari Andaleh Baruah Bukik.

M. St Taman Tair, Anggota KAN Nagari Andaleh Baruah Bukik.

Syafriwan, Guru Agama

Anwar Jamal, Pimpinan Surau A'la nagari Andaleh Baruah Bukik

Ardi Hanafi, Pengurus Mesjid Baiturrahim nagari Andaleh Baruah Bukik

Saini Malin Bungsu, Pelatih Randai, Nagari Pariangan

Wirda Mery, Pelatih tari Piring, Nagari Pariangan

Maizar Malin Basa, Pelatih Randai, Nagari Pariangan

Baharudin St Rajo Endah, Pelatih Randai, Nagari Pariangan

Yeni Eliza, Koreografer, Nagari Pariangan

